

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Belajar

Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubanya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Menurut Ismail, M (2018, hlm.1) “belajar adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara sengaja ataupun tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga adanya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya”. Sedangkan menurut Panawi (2019, hlm 1) mengemukakan bahwa “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Karimah, dkk (2021, hlm. 752) menyatakan bahwa:

“Belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar mengajar dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor luar maupun faktor dalam antara lain faktor dari luar siswa adalah lingkungan tempat belajar, kurikulum, program/bahan ajar, sarana dan fasilitas, guru, sedangkan faktor dari dalam diri siswa adalah minat, bakat dan salah satunya motivasi”.

Menurut Hanafy (2014, hlm.68) “belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relative konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara”. Sedangkan menurut Lestari (2018, hlm. 48) “belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Oleh sebab itu belajar adalah proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang

diarahkan kepada tujuan, dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

a Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar

Menurut Panawi (2019, hlm. 6) faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sebagai berikut:

1. Faktor Internal
Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis.
 - a) Faktor biologis
Faktor biologis yang meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan yang perlu diperhatikan sehubungan dengan Faktor biologis ini sebagai berikut:
Pertama, kondisi fisik yang normal
Kedua, kondisi kesehatan fisik
 - b) Faktor psikologi (Rohaniah)
Yang mempengaruhi keberhasilan belajar meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang, kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologi ini meliputi pula hal-hal berikut:
Pertama, intelegensi. Kedua, kemauan.
Ketiga, bakat.
Keempat, Daya ingat.
Kelima, daya konsentrasi.
2. Faktor eksternal
 - a) Faktor lingkungan keluarga
Rumah dan keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang.
 - b) Faktor lingkungan sekolah
Satu hal yang paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten
 - c) Faktor lingkungan masyarakat
Lingkungan dan masyarakat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan non formal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu.
 - d) Faktor waktu
Waktu memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang, tentunya telah kita ketahui bersama.

b Ciri-ciri belajar

Menurut Lestari (2018, hlm 49) ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar.

- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek.

2. Model Pembelajaran

Menurut Rusman. (2016, hlm 133) Menjelaskan “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan- bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain”. Sedangkan menurut Indriani, dkk (2020, hlm. 140) bahwa “Media pembelajaran merupakan salah satu komponen sumber belajar yang penting. Keberadaan media pembelajaran turut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran”.

Menurut Rusman (2016, hlm. 133) menyatakan bahwa.

“Model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu: pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, pertimbangan berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, pertimbangan dari sudut siswa, pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis”.

Menurut Jayul (2020, hlm. 190) menyatakan bahwa “guru dapat menetapkan model pembelajarannya sendiri yang berfokus pada keadaan yang terjadi disekolah tersebut maupun diluar sekolah”. Sedangkan menurut Surya, Yeni Fitra (2017, hlm. 57) mengungkapkan bahwa “model ini bisa mengatur bagaimana siswa bisa mendapatkan pengalaman belajarnya demi meraih tujuan belajar yang sudah guru tentukan sebelumnya. Bisa juga didefinisikan sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk aktivitas belajar”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, maka penulis dapat menyimpulkan pengertian model pembelajaran adalah suatu rencana atau strategi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan kondisi siswa di dalam kelas untuk mencapai tujuan yang telahditetapkan sebelumnya.

3. Pengertian *Blended Learning*

Menurut Inggriyani, dkk (2012, hlm. 370) menjelaskan bahwa “*Blended learning* adalah kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan atau menggabungkan inovasi dan teknologi dengan interaksi dan partisipasi pembelajaran konvensional”. Sedangkan menurut Husamah (2014, hlm 12) mendefinisikan “*Blended learning* sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan atau mencampurkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer (*online* dan *offline*)”. Selanjutnya menurut Husamah (2014, hlm. 12) juga mengungkapkan bahwa “*blended learning* merupakan perpaduan dari teknologi multimedia, CD Room, video streaming, kelas virtual, voice-mail, e-mail dan telekonferensi, dan animasi teks online”. Semua ini dikombinasikan dengan bentuk tradisional pelatihan di kelas dan pelatihan perorangan. Dalam hal ini *blended learning* merupakan suatu solusi yang tepat untuk proses pembelajaran yang sesuai tidak hanya dengan kebutuhan pembelajaran namun juga gaya belajar siswa.

Menurut Amin (2017, hlm. 58) “*Blended learning* merupakan satu kesatuan yang kohesif (berpadu/melekat), maksudnya adalah memadukan atau menggabungkan pembelajaran tradisional tatap muka dengan komponen online”. Pendapat lain Menurut Murtini, dkk (2021, hlm. 316) “*blended learning* ialah model pembelajaran baru yang dipusatkan pada siswa dan bersifat personal sehingga lebih produktif karena hasil dari pembelajaran ini akan meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan”.

Sedangkan menurut Ningsih, dkk (2017, hlm 156).

“*Blended Learning* adalah suatu pembelajaran yang menggabungkan penerapan pembelajaran tradisional di dalam kelas dengan pembelajaran online yang memanfaatkan teknologi informasi dan bersifat fleksibel, selain itu penggunaan *e-learning* atau pembelajaran online merupakan salah satu bentuk contoh pembelajaran yang fleksibel dalam metode *Blended Learning*”.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan mengenai pengertian model *blended learning* merupakan model pembelajaran kombinasi (campuran) yaitu proses belajar mengajar dapat dilakukan secara langsung dan juga online. Dengan adanya model pembelajaran diharapkan dapat

membuat siswa menjadi produktif dan aktif sehingga siswa dapat memperoleh hasil yang memuaskan selama melaksanakan proses pembelajaran.

1. Karakteristik Model *Blended Learning*

Pembelajaran berbasis *blended learning* dimulai sejak ditemukan komputer, walaupun sebelum itu juga sudah terjadi adanya kombinasi (*blended*). Terjadinya pembelajaran, awalnya karena adanya tatap muka dan interaksi antara pengajar dan pelajar, setelah ditemukan mesin cetak maka guru memanfaatkan media cetak.

Menurut Harahap, (2019, hlm. 941) mengatakan karakteristik *Blended learning*, yakni:

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai model, gaya belajar, penyampaian, serta media ajar yang berbasis teknologi yang bervariasi.
- b. Pembelajaran dengan mengkombinasikan pembelajaran *face to face*, belajar mandiri dan belajar mandiri via online.
- c. Pembelajaran yang didukung dengan kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara menajar dan gaya belajar yang diterapkan cara penyampaian.
- d. Guru dan orang tua bersama-sama mendorong siswa dalam belajar, guru sebagai fasilitator di sekolah dan orang tua sebagai pendukung di rumah.

Menurut Husamah (2014, hlm. 16) menjelaskan bahwa karakteristik "*blended learning* merupakan penggabungan berbagai teknik penyampaian, gaya pembelajaran, model pembelajaran, dan media berbasis teknologi yang sangat beragam bahkan terdapat kombinasi pengajaran secara langsung, belajar mandiri dan belajar secara online".

Dari pendapat beberapa para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan mengenai karakteristik *blended learning*, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *blended learning* adalah model yang menggabungkan gaya model belajar berbasis teknologi yang bervariasi. Selanjutnya karakteristik *blended learning* ini adalah penggunaan media yang beragam, sehingga apabila sarana dan prasarana kurang mendukung maka model *blended learning* ini akan sulit diterapkan.

1. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

a. Kelebihan *Blended learning*

Menurut Hima (2015, hlm. 40) kelebihan *Blended learning* yaitu:

1. Siswa leluasa untuk mempelajari materi pembelajaran secara mandiri dengan materi-materi yang tersedia secara online.
2. Siswa dapat melakukan diskusi dengan guru atau siswa lain di luar jam tatap muka.
3. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh guru.
4. Guru dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet.
5. Guru dapat meminta siswa membacaa materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.
6. Guru dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
7. Siswa dapat saling berbagi file dengan siswa lain

Pendapat lain menurut Amin (2017, hlm. 61) kelebihan *Blended learning* yaitu :

“Kelebihan model ini adalah: (1) Hemat waktu, (2) Hemat biaya, (3) Pembelajaran lebih efektif dan efisien, (4) Peserta mudah dalam mengakses materi pembelajaran, (5) Peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri, (6) Memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara online, (7) Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan guru atau peserta didik lain di luar jam tatap muka, (8) Pengajar tidak terlalu banyak menghabiskan tenaga untuk mengajar, (9) Menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet, (10) Memperluas jangkauan pembelajaran/pelatihan, (11) Hasil yang optimal serta meningkatkan daya tarik pembelajaran, dan lain sebagainya”.

b. Kekurangan *Blended learning*

Menurut Munir (Izzudin, 2012, hlm 11), “kelemahan pembelajaran e-learning adalah siswa dan guru terpisah secara fisik sehingga interaksi secara tatap muka menjadi berkurang. E-elearning cenderung pada pelatihan daripada pendidikan yang mengarah pada kemampuan kognitif dan psikomotirk dan kurang memperhatikan aspek afektif”.

Sedangkan Menurut Hima (2015, hlm. 41) kekurangan *Blended learning* yaitu:

1. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
2. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki siswa, seperti komputer dan akses internet.
3. Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (siswa, guru dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Blended Learning*

Menurut Nuraini (2020, hlm. 3383) menjelaskan ciri-ciri *Blended Learning* sebagai berikut ini:

- a. Tatap muka, dalam *blended learning* tatap muka tetap dilakukan dalam proses pembelajaran. Di sinilah guru menyampaikan materi dasar untuk lebih lanjut dipelajari peserta didik secara mandiri. Namun, disamping tatap muka juga dilakukan pembelajaran secara daring maupun luring,
- b. Belajar mandiri, setelah mengikuti tatap muka di kelas, siswa memerdalam pemahaman materi dengan melakukan belajar mandiri, sumber belajar, waktu dan tempat ditentukan oleh masing-masing siswa. Siswa mencatat hal-hal baru dan permasalahan yang didapatkan untuk ditanyakan kepada guru atau didiskusikan dengan teman,
- c. Menggunakan aplikasi, dalam belajar mandiri siswa menggunakan aplikasi untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara tidak langsung dengan guru atau teman yang lain. Aplikasi ini biasanya menggunakan yang sederhana seperti *WhatsApp (WA)* atau menggunakan platform tertentu yang lebih terpadu seperti *Kelas Maya*, *Google Classroom*, dan sebagainya. Dalam mencari berbagai sumber belajar siswa dapat melakukan secara online, baik melalui browser Google maupun melalui aplikasi seperti *e-library* dan *e-book*. Siswa dan guru diharapkan memaksimalkan semua aplikasi yang ada sebagai sumber belajar,
- d. Kegiatan tutorial, kegiatan ini memberi kesempatan yang luas untuk siswa belajar mandiri dalam *blended learning*. Tutorial ini bisa dilakukan dengan tatap muka atau jarak jauh menggunakan aplikasi. Dalam *blended learning* peran guru lebih sebagai tutor siswa. Tutor berperan memberikan bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik kepada siswa. Tutor juga membantu kelancaran proses belajar mandiri baik perorangan maupun berkelompok berkaitan dengan materi.
- e. Kerjasama, selain belajar mandiri, pembelajaran ini juga merupakan satu di antara model pembelajaran kolaboratif. Siswa bisa melakukan kerja sama dengan siswa lainnya atau guru dalam menyelesaikan suatu permasalahan pembelajaran. Kerja sama ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dilakukan di kelas, sedangkan secara tidak langsung melalui platform pembelajaran kolaboratif online,
- f. Evaluasi, sistem evaluasi pembelajaran pada *blended learning* berbeda apabila dibandingkan dengan evaluasi pada pembelajaran tatap muka biasa. Evaluasi didasarkan pada proses dan hasil yang dapat dilakukan melalui penilaian kinerja siswa berdasarkan portofolio. Portofolio ini dapat berupa hasil penyelesaian siswa dalam studi kasus, interpretasi bacaan, esai, kuisisioner, proyek, kerja kolaboratif maupun praktik.

2. Motivasi Belajar

Menurut Anugerah (2015, hlm. 30) memberikan penjelasan bahwa “motivasi dasarnya dari kata motif yang artinya ialah kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang bisa membuat orang tersebut berperilaku untuk memperoleh atau mendapatkan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya agar tercapai secara maksimal”. Lebih lanjut Anugerah (2015, hlm.30) mengatakan bahwa “motivasi ialah dorongan yang ada di diri seseorang yang ingin untuk merubah perilaku dengan lebih baik agar kebutuhan kesehariannya terpenuhi”.

Menurut Fadillah (2013, hlm. 150) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada diri seseorang yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Menurut (Arianti 2012, hlm. 259) menjelaskan bahwa “motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain sebagai pendorong semangat belajar”. Sedangkan menurut Arianti (2018, hlm 259) menjelaskan bahwa istilah “motivasi belajar dengan benar seperti apa yang telah terjadi menjadi tujuan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilakukan”.

Dari pendapat beberapa para ahli diatas, maka penulis dapat menyimpulkan pengertian motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada didalam diri seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi untuk mencapai masa depan yang diinginkan melalui semangat belajar yang lebih baik lagi kedepannya.

1. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, A.M, (2014, hlm 71) menjelaskan bahwa indikator motivasi belajar, sebagai berikut:

- A. Apabila memiliki tugas, maka dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Dalam antrian, pengerjaan tidak akan berhenti sebelum waktunya habis.
- B. Ulet dalam menghadapi kesulitan
- C. Tertarik akan bermacam hal dan ditunjukkan kepada orang lain

- D. Lebih memilih bekerja secara individual.
- E. Berpegang teguh pada prinsipnya
- F. Tidak mudah menyerah
- G. Berpikir kritis dengan memikirkan pemecahan masalah.

Menurut Anugrah, (2011, hlm. 23) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- d. Adanya penghargaan dalam belajar;
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Ricardo (2017, hlm. 192) mengatakan bahwa:

“Keyakin, nilai-nilai, serta tujuan yang ingin diraih ketika sedang belajar mengajar, pilihan aktivitas untuk menempuh pendidikan sesuai kemampuan yang dimiliki masing-masing individu, dan juga rasa tekun pada tiap aktivitas belajar merupakan indikator motivasi belajar siswa yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk siswa secara terus menerus semangat dalam mengikuti pembelajaran”.

Sedangkan menurut Ricardo (2017, hlm. 192) menjelaskan bahwa “agar kita bisa mengetahui motivasi siswa sedalam apa ketika ikut belajar, yang perlu diamati ialah sikap dalam diri siswa, bagaimana mereka fokus dalam belajar, arah sikap mereka ketika belajar dimulai, dan juga bagaimana kegigihan yang ada di diri siswa ketika belajar”.

2. Jenis Motivasi

Menurut Irfan, dkk (2019, hlm. 265) mengatakan “jika dilihat dari sudut sumber yang menimbulkan, motif dibedakan menjadi dua macam, yaitu motif intrinsik dan ekstrinsik. Motif intrinsik, timbul dari dorongan dalam diri sendiri sehingga tidak memerlukan adanya rangsangan atau pengaruh dari luar”. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya pengaruh dari luar individu. Motif intrinsik lebih kuat dari motif ekstrinsik, oleh karena itu pendidikan harus berusaha menimbulkan motif intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang- bidang studi yang relevan.

3. Fungsi Motivasi

Menurut Irfan, dkk (2019, hlm. 265) menjelaskan “motivasi sebagai suatu proses mengantarkan siswa kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar”. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- A. Mendorong manusia untuk berbuat yaitu sebagai penggerak atau yang memberi semangat dan mengaktifkan siswa agar tetap berminat dan siaga.
- B. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Atau memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- C. Menyeleksi perbuatan manusia yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu. Atau membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

4. Ciri-ciri Siswa Memiliki Motivasi Belajar

Menurut Irfan (2019, hlm. 265) mengemukakan ada ciri-ciri dalam diri siswa yang mempunyai motivasi belajar, diantaranya:

- A. Tekun menghadapi tugas yaitu mengerjakan tugas hingga selesai.
- B. Ulet menghadapi kesulitan atau tidak lekas putus asa. Tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin atau tidak lekas puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
- C. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- D. Lebih senang bekerja mandiri.
- E. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin yaitu hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif.
- F. Dapat mempertahankan pendapatnya jika telah yakin akan sesuatu.
- G. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- H. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam setiap kegiatan-kegiatan pembelajaran pasti akan adanya persoalan pokok yang membantu dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut seperti akan adanya masukan input, proses, maupun output. Adanya persoalan-persoalan tersebut dalam proses belajar biasanya menyangkut terkait subjek ataupun sasaran dalam belajar itu sendiri yang memiliki berbagai latar belakang berbeda masing-

masingnya. Dalam suatu pembelajaran akan adanya proses yaitu sebuah mekanisme terjadi atau terbentuknya perubahan terhadap kemampuan pada diri

individu tersebut apakah menerima proses pembelajaran yang diberikan oleh guru atau pendidik. Ada dua jenis faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yang di mana kedua faktor ini memiliki keterkaitan yang penting satu sama lainnya dalam proses belajar. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau dari dalam merupakan faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa itu sendiri. Sedangkan untuk faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri.

Menurut Lagili (2019, hlm. 17-18) menjelaskan bahwa “Faktor internal tersebut merupakan sebuah faktor yang menimbulkan semangat dan juga tujuan yang jelas dalam pembelajaran sehingga dapat membuat seseorang mempunyai sebuah harapan mengenai keberhasilan dalam menentukan prestasi yang akan dicapai oleh seseorang tersebut”. Faktor-faktor internal tersebut antara lain :

- a. Aspirasi yaitu sebuah harapan yang dimiliki oleh siswa mengenai sebuah keberhasilan atau pun prestasi yang akan diraih olehnya.
- b. Kemampuan siswa yaitu sebuah keunggulan yang ada di dalam diri siswa itu sendiri sehingga keunggulan tersebut merupakan potensi intelektual siswa yang meliputi pengetahuan perkembangan pada siswa, komunikasi yang baik siswa tersebut selama melakukan proses belajar, dan juga sikap atau perilaku yang dimiliki siswa dalam melakukan mengikuti proses pembelajaran.
- c. Kesehatan jasmani dan juga rohani yang baik atau bagus dapat meningkatkan perhatian serta keinginan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- d. Unsur-unsur dinamis yang dimana didalamnya terdapat beberapa hal yang harus diketahui selama proses pembelajaran seperti perasaan, ingatan, perhatian, kemauan, dan juga mengenai pengalaman hidup yang dimiliki.

Kemudian, Lagili (2019, hlm 17-18) juga menjelaskan bahwa “eksternal merupakan kondisi belajar siswa yang berasal dari lingkungan sosial dan juga lingkungan non sosial yang dimiliki siswa itu sendiri”. Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain:

- a. Kondisi terkait lingkungan belajar yang nyaman serta kondusif dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial ataupun juga lingkungan non sosial yang dimiliki oleh setiap siswa.
- b. Cara atau pun upaya setiap guru yang memiliki peranan yang sangat besar dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat

memotivasi siswa dalam belajar sehingga terjadilah sebuah peningkatan belajar pada siswa tersebut, misalnya dengan membuat sebuah media-media pembelajaran yang dapat menarik motivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

6. Hubungan Motivasi Belajar dengan *Model Blended Learning*

Menurut Syarif, (2012, hlm. 238-248) menjelaskan bahwa “keterkaitan hubungan antara motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* lebih menonjol jika dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran lainnya”. Menurutnya melalui model pembelajaran *blended learning* proses pembelajaran akan lebih efektif sehingga dapat membantu proses pembelajaran yang dilakukan dengan adanya teknologi serta informasi yang didapatkan sehingga proses belajar dapat dilakukan kapanpun dan juga dimanapun seseorang tersebut berada. Dengan adanya penerapan model *blended learning* ini membuat pengaruh yang besar pada peningkatan motivasi belajar yang dimiliki siswa, karena sebenarnya yang menjadi modal dasar dasar siswa agar lebih rajin merespon setiap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru adalah model pembelajaran menarik yang diterapkan oleh setiap guru agar siswanya menjadi semangat dan termotivasi dalam belajar. Maka dari itu dengan adanya proses pembelajaran yang baik dapat menciptakan motivasi intrinsik siswa sehingga dapat mendukung setiap perkembangan potensi yang dimilikinya. Model pembelajaran yang cocok seperti model *blended learning* ini dapat meningkatkan komunikasi yang baik antara guru dan siswa sehingga dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar lebih baik lagi.

B. Kerangka Berfikir

Motivasi belajar adalah suatu dorongan perubahan dari dalam diri seorang siswa dalam tercapainya kegiatan belajar yang lebih baik, yang dipengaruhi dari dalam diri atau luar diri manusia. Menurut Firdaus (2018, hlm 76) bahwa “kerangka pemikiran ialah proses memilih aspek-aspek dalam tunjauan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian”. Sedangkan menurut sugiyono (2019, hlm. 95) “kerangka pemikiran merupakan modek konseptual tentan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai

masalah yang penting”.

Menurut Sugiyono (hermawan. 2019, hlm.30-31) mengemukakan bahwa kerangka berpikir yang baik, memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel-variabel yang akan diteliti harus dijelaskan.
2. Diskusi dalam kerangka berpikir harus dapat menunjukkan dan menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti dan teori yang mendasari.
3. Diskusi juga harus dapat menunjukkan dan menjelaskan apakah hubungan antara variabel itu positif atau negative, berbentuk simetris, kausal, atau interaktif (timbal balik).
4. Kerangka berpikir tersebut selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram (paradigma penelitian), sehingga pihak lain dapat memahami kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian

Pada siswa kelas V harus memiliki motivasi belajar yang tinggi dengan menggunakan model pembelajaran. Penggunaan model, yang apabila digambarkan sebagai berikut:

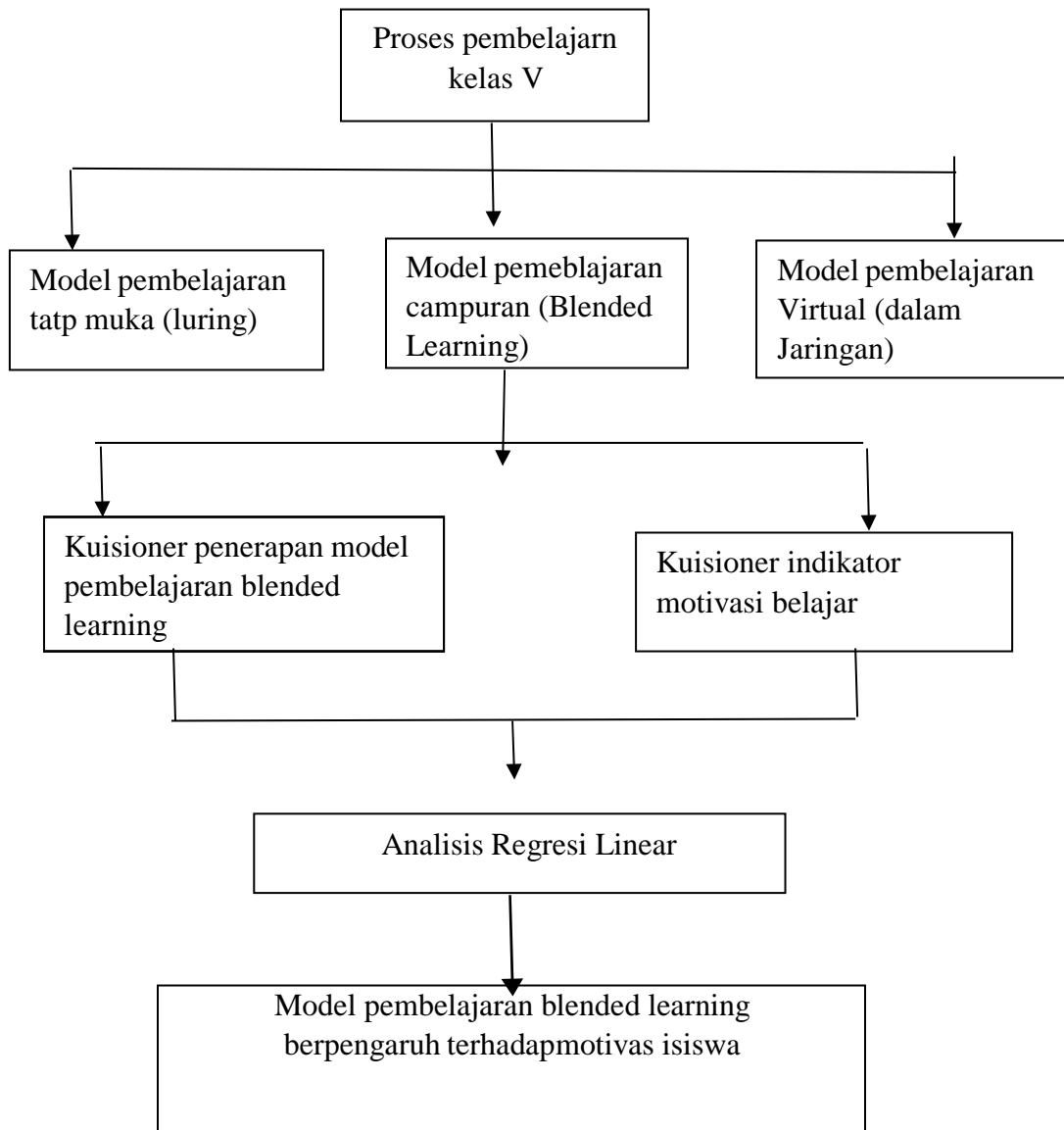


Table 2.1 Kerangka berfikir
sumber penelitian Ramadani F (2021, hlm. 30)

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Angraini, Dkk (2020) penelitian yang berjudul “pengaruh penerapan *Blended learning* pada materi hukum *newton* tentang gerak terhadap hewan motivasi belajar dan kemampuan pemecahan *blended learning* masalah” tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan berbantuan *whastshapp* melalui model inkuiri terbimbing pada materi hukum *newton* tentan gerak terhadap motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* berbantuan *whatsapp* pada materi hukum *newton* tentang gerak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah.
2. Arifin M, (2021) Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dalam jurnal Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran *Blended Learning*. Subjek penelitian yang dikenai tindakan adalah siswa Kelas II-A dengan siswa yang berjumlah 27 siswa, subjek pelaku tindakan yaitu siswa. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara, Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan teknik penelitian tindakankelas. Hasil penelitian pra siklus menunjukkan bahwa hasil rata-rata motivasi siswa sebesar 26,85%, sedangkan pada siklus I memperoleh persentase 63,88% dan meningkat lagi menjadi 80,55% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *blended learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi pengukuran berat benda padasiswa Kelas II-A di SDN 3 Pandean.
3. Abroto dkk (2021) penelitian yang dilakukan oleh Abroto jurnal Pengaruh Metode *Blended Learning* dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (Quasi Experimental). Menggunakan desain “pretest-Posttest Non Equivalen Control Group Desain” penelitian in berpokus pada siswa kelas IV sebanyak 30 siswa yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas 1V A sebanyak 14 siswa dan kelas 1V B

sebanyak 16 siswa, kelas 1V A sebagai kelas eksperimen dan kelas 1V B sebagai kelas control Jumlah hasil belajar yang diukur sebelum menerapkan model pembelajaran blended learning sebesar 40,55. Kemudian sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model blended learning sebanyak tiga kali pertemuan, hasil belajar diukur lagi dan diperoleh rata-rata hasil belajar 88,45 yang artinya ada peningkatan hasil belajar rata-rata sebesar 48,90.

D. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Menurut Mukhtazar (2020, hlm. 57) mengatakan bahwa “asumsi merupakan anggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya dan membutuhkan pembuktian langsung”. Kemudian menurut fiatika (2022, hlm 42.) bahwa “asumsi ialah dugaan yang diterima sebagai landasan dasar berpikir yang diyakini kebenarannya yang dirumuskan secara jelas yang berguna untuk memperkuat permasalahan, menentukan objek penelitian, tempat pengambilan datadan instrument pengumpulan”.

Asumsi pada penelitian ini adalah menggunakan model *blended learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan alasan bahwa dengan menggunakan model *Blended Learning* diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan membuat siswa melatih kekompakan dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

b. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 64) menyebutkan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Menurut Siyoto (205, hlm. 15) bahwa hipotesis ialah “pengelompokan percobaan mengenai hubungan antara dua variabel”. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Ho: Tidak terdapat pengaruh model *Blended learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 13 Toboali

Ha: Terdapat pengaruh model *Blended learning* terhadap motivasi belajar siswa

kelas V di SD Negeri 13 Toboali

Ho: tidak terdapat perbedaan antara yang menggunakan model pembelajaran *blended learning* dengan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa

Ha: terdapat perbedaan antara yang menggunakan model pembelajaran *blended learning* dengan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa